

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Representasi

Representasi adalah gambaran dalam menafsirkan suatu sistem penandaan. Singkatnya, representasi adalah penerapan makna melalui bahasa. Lewat bahasa itulah cara untuk mengungkapkan pikiran, dan ide-ide (Hall, 1997:15: Juliastuti, 2000:1).

Representasi dapat lebih jelas didefinisikan sebagai penggunaan simbol (gambar, suara, dll) untuk merangkaikan, menjelaskan, dan memunculkan apa anda yang lihat, bayangkan, atau rasakan.

Representasi secara sederhana diartikan sebagai gambaran tentang sesuatu yang terkandung dalam kehidupan dan digambarkan melalui media.

Representasi sebuah film adalah menggambarkan ulang sesuatu yang terkandung dalam cerita film tersebut. Dapat dikatakan bahwa isi dan makna sebuah film mengungkapkan kenyataan yang terjadi karena berkaitan dengan proses aktual yang disampaikan melalui kata-kata dan suara.

Representasi mencerminkan pandangan orang yang melakukan representasi. Hal ini ditafsirkan dari interpretasi yang ditangkap oleh indera manusia. Artinya, sebuah konsep (dalam hal ini, itu tergantung pada konsep berfikir subjek yang mengatakannya).

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa representasi merupakan proses pengulangan kembali suatu objek, kejadian, atau kenyataan, dan maknanya tergantung pada bagaimana hal itu diungkapkan melalui bahasa.

2. Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Dalam KBBI, semiotika digambarkan berkaitan dengan tanda-tanda kehidupan manusia.

Terdapat dua tokoh dalam semiotika: Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Ferdinand de Saussure

dan Charles Sanders Peirce menafsirkan semiotika dengan terpisah. Saussure mengembangkan linguistik di negara-negara Eropa, dan Pierce mengembangkan filsafat di Amerika Serikat (Sumbo Tinarbuko, 2008, p. 11).

“Semiotika” berasal dari kata Yunani, *semeion* yang mengandung arti “tanda” atau *seme*, berarti menafsirkan tanda”. Semiotika bersumber dari ilmu klasik serta akademis mengenai pengetahuan tentang cara berfikir, ilmu mengenai keterampilan berbahasa efektif, dan puitis. Pada saat itu, tanda diberikan arti sebagai sesuatu yang lain.

Semiotika atau semiologi adalah ilmu mengenai tanda. Tanda ialah inti dari semua komunikasi. Tanda memungkinkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Tanda adalah elemen yang digunakan untuk memecahkan masalah di dunia ini. Kajian semiotika mempelajari *humanity* (manusia), *things* (memaknai suatu hal). *to signify* (menganalisis) mengenai perihal tersebut berbeda dengan *to communicate* (mengkomunikasikan). (Sobur, 2006, p. 15).

Tanda digunakan untuk menggantikan suatu hal. Sesuatu yang dapat berbentuk pandangan, pemikiran, pendapat, dll. Maka, untuk mencari sistem penanda bukan hanya bahasanya belaka, tetapi berbagai hal yang mencakup aktivitas manusia. Patut kita akui bahwasanya bahasa ialah penanda yang paling ideal dan utuh. Tanda tersebut antara lain gerakan anggota badan, gerakan mulut, mata, bentuk tulisan, karya seni, sastra, lukisan, film, dan lainnya. Oleh karena itu, seperti teori yang dimiliki Pierce, semiotika berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan pada seni (Nurgiyantoro, 2017, p. 67).

Awalnya, istilah “tanda” ditemukan dalam kerangka filosofis yang berasal dari istilah medis *hipokrasi* atau *asklepie* untuk tujuan neurologi simpatik atau diagnosis banding. Dalam dunia kesehatan “tanda” merujuk pada gejala penyakit khusus. Terminologi tersebut dicetuskan oleh Umberto Eco sebagai “keterangan tidak langsung yang mengarah pada

hasil akhir. Kemudian berkembang dengan istilah semiologi atau semiotika (Alex Sobur, 2006, p. 128).

Oleh karena itu, analisis semiotika ialah upaya menemukan apa yang harus dibuktikan lebih lanjut. Karena semiotika sering disebut sebagai ilmu pencarian tanda. Film menggunakan berbagai bentuk simbol yang dapat dilihat oleh mata dan ilmu bahasa untuk menyandikan pesan yang mereka sampaikan. Kode gambar dapat dimasukkan dalam gambar sebagai representasi mental aktor dalam film (Rachmat Kriyantono, 2008, p. 264).

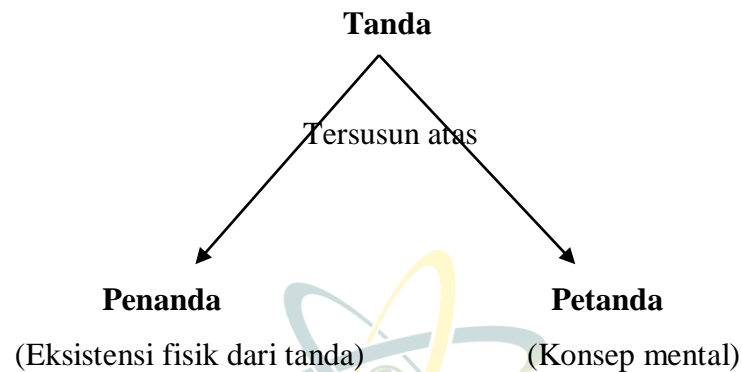
b. Teori Ferdinand De Saussure

Tokoh ini lahir di Jenewa pada tahun 1857 dari keluarga yang termashyur di kota tersebut karena keberhasilan di bidang akademik. Saussure pantas disebut sebagai pendiri linguistik modern, dan dia ialah seorang sejarawan Swiss yang terkenal dengan teori simboliknya. Saussure tidak pernah mencatat pemikirannya, tetapi murid-muridnya mengumpulkan draft catatan selama kuliah dengannya (Indiawan Seto Wahyu, 2011, p. 15).

Kursus linguistik umum merupakan bahan bacaan yang terdiri dari tiga berkas catatan kuliah dari masanya sebagai guru linguistik. Saussure memaparkan konsep-konsep yang disajikan secara berurutan secara dikotomis, yaitu konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), Bahasa (*language*) dan tuturan/ujaran (*parole*). Sinkronik dan diakronik, dan hubungan sintagmatik dan asosiatif/paradigmatik. Menurut teori Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang masing-masing terdiri atas dua bagian: penanda dan petanda.

Penanda adalah bunyi yang memiliki makna. Oleh karena itu, penanda merupakan perspektif penting dari bahasa yang terkait dengan mendengarkan, menulis, dan membaca. Sedangkan petanda adalah gambar, pemikiran atau ide, sehingga petanda adalah aspek mental dari bahasa. Perhatikan bahwa dalam tanda ilmu kebahasaan, dua elemen yaitu penanda dan petanda, yang merupakan kedua aspek yang tak terpisahkan.

Sebuah penanda tanpa petanda tidak memiliki arti, sebaliknya penanda dan petanda tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, petanda ini disebut faktor linguistik.



Dari tiga model makna tanda di atas, tanda merujuk pada sesuatu yang berada di luar tanda itu sendiri, karena bersifat fisik sehingga dapat dirasakan oleh panca indra dan tergantung pada penggunaannya, sehingga bisa disebut tanda (Burhan Bungin, 2007, p. 169).

3. Film

a. Definisi Film

Film adalah media yang didasarkan pada kenyataan sosial masyarakat. Film merekam peristiwa dalam kehidupan manusia, menampilkannya di layar, dan mengubahnya menjadi cerita.

Dalam KBBI, film diartikan kedalam dua artian. Secara singkat, film didefinisikan sebagai lapisan tipis seluloid yang berfungsi sebagai tempat pencadangan gambar. Film juga didefinisikan sebagai tayangan teater. Film adalah media audiovisual yang menggabungkan beberapa video dan dapat diartikan mempunyai suara sebagai alat dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan (Apriandi Tamburaka, 2013, p. 112).

Film punya dampak yang besar pada penonton. Artinya, imitasi atau klise. Klise ini dapat menimbulkan gagasan mengenai apa yang ditonton dan diamati merupakan hal lazim serta sesuai bagi siapa saja. Seperti ikut-ikutan dalam fashion atau potongan rambut. Jika isi film bertolak belakang dengan nilai dan norma sosial, maka dapat berdampak buruk pada semua bidang kehidupan (Sri Wahyuningsih, 2019, p. 8).

b. Fungsi film

Fungsi film secara konseptual dapat ditemukan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, Pasal 3 (1) pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan *control social*.

1. Fungsi Informasi

Memberikan keterangan, penerangan sejumlah pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang yang baginya hal baru untuk diketahui. Informasi yang disampaikan yang memiliki sifat sebagai berikut :

- a. Menarik
- b. Mudah dimengerti

2. Fungsi Hiburan

Jurnalistik tidak hanya menyajikan berita, tetapi juga dapat menjadi media hiburan yang informatif. Maksudnya, suatu informasi yang mengandung unsur hiburan. Hiburan pengertian bukan yang hura-hura dengan bernyanyi sambil berjoget, tetapi lebih kepada berbentuk kata-kata, informasi, perilaku baik yang dapat menghibur hati yang susah atau sedih. Suatu informasi akurat, benar dan berimbang, dapat sebagai penhibur seseorang atau sekelompok orang.

3. Fungsi Pendidikan

Jurnalistik sebagai fungsi pendidikan, diantaranya memberitahukan dan mengajarkan sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu. Mengarahkan atau menuntun kepada hal-hal yang baik. Artinya, jurnalistik akan menambah wawasan dan pengetahuan pada sesuatu yang lebih baik. Media penyiaran adalah sebuah media pembelajaran yang sangat efektif dalam penyampaian materi pendidikan.

Media penyiaran adalah sebuah media pembelajaran yang sangat efektif dalam penyampaian materi pendidikan. Materi pendidikannya dikontrol oleh banyak pihak, dari pemerintah, lembaga sosial masyarakat (LSM), dana masyarakat itu sendiri. Komisi penyiaran

Indonesia (KPI) adalah salah satu lembaga Independen yang bertugas untuk mengawasi materi media penyiaran.

4. Fungsi Kontrol Sosial

Jurnalistik berfungsi sebagai kontrol sosial, adalah salah satu dari sembilan elemen jurnalisme yang diperkenalkan Bill Kovach dan Tom Rosensteiell bahwa jurnalisme sebagai **“pemantau kekuasaan dan penyambung lidah rakyat”** jurnalistik sebagai anjing penjaga (*watchdog*) tidak hanya memantau pemerintah, tapi juga meluas hingga pada semua lembaga yang kuat di masyarakat.

c. Unsur-unsur pembentukan film

Sebuah film terdiri dari dua unsur yaitu unsur naratif dan sinematik. Kedua elemen tersebut saling terikat satu dengan yang lainnya untuk membuat sebuah film. Saat berdiri sendiri, setiap elemen tidak dapat membuat film.

1). Unsur naratif

Unsur naratif ialah objek atau bahan yang akan di kerjakan. Unsur naratif berkaitan dengan aspek film dan tema film. Tiap-tiap film niscaya memiliki konflik, tempat, waktu, dan sebagainya. Semua komponen membentuk elemen naratif secara kesatuan.

2). Unsur sinematik

Unsur sinematik ialah perspektif pembuatan film. Unsur-unsur sinematik dibagi menjadi empat komponen:

- (a) *Mise en scene* adalah apa pun yang diambil di depan kamera selama proses pembentukan film. *Mise en scene* mempunyai komponen-komponen utama: pengaturan atau latar, *lighting*, *costume*, dan *cosmetic*.
- (b) Sinematografi adalah keterkaitan antara kamera dan objek yang diambil.
- (c) Editing adalah trik mengubah suatu gambar (*shot*) menjadi gambar lain.

(d) Suara adalah segala sesuatu yang kita rasakan melalui pendengaran (Himawan, 2008).

d. Jenis film

Jenis film dimaksudkan ciri-ciri yang melekat pada film. Untuk mengetahui jenis film harus mengenal ciri-ciri dan sifat-sifatnya. Setiap film mempunyai karakteristik yang berbeda. Terutama pada proses kreatif pembentuk film tersebut, mulai dari ide, struktur cerita, teknik visual dan juga tujuan dari film tersebut. Saat ini, hanya tiga jenis film yang dikenal: film eksperimental, dokumenter, dan film fiksi.

1). Film eksperimental

Film eksperimental juga dikenal sebagai film avant-garde, adalah film yang memiliki struktur tetapi tidak berplot. Struktur cerita dipengaruhi oleh sang pencipta.

Pembuatan film eksperimental biasanya dikaitkan dengan lukisan, tari, sastra, puisi, atau seni seperti penelitian dan pengembangan sumber daya. Tujuan pembuatan film eksperimental umumnya untuk mewujudkan visi pribadi penulis, dan untuk menghibur dan terkadang mengkomersialkannya.

Teknik pembuatan film eksperimental berbeda dari pembuatan film biasa. Film eksperimental memiliki satu kekhasan yang tergantung pada bagaimana pembuat film mengekspresikan ekspresinya dalam film. Bahkan, sifat produksi bisa jadi tidak sejalan dengan seni pembuatan film komersial, naratif, dan dokumenter.

Film eksperimental juga tidak bercerita apa pun. Termasuk hukum sebab akibat (kausalitas) dalam sebuah cerita atau drama. Selain itu, sering tidak menggunakan naratif linier. Cenderung menggunakan berbagai teknik abstrak, simbol-simbol yang hanya dimengerti oleh pembuatnya. Kadang *out focus*, hasil editing tidak terstruktur, penggunaan audio suara *non-diegetic* (tidak berasal dari adegan film).

2). Film dokumenter

Film dokumenter ialah film yang menangkap fakta. Istilah “dokumenter” awal mula dipakai pada ulasan film “*Moana*” karya Robert Flaherty karangan seorang kritikus film, John Grierson, pada 8 Februari 1926 di New York Sun. Dokumenter adalah upaya untuk mengumumkan kembali suatu kejadian memaknai fakta dan data.

Film dokumenter adalah jenis film yang mengandung nilai jurnalistik. Kisah dokumenter adalah kisah nyata yang hanya menambahkan drama untuk membuatnya lebih menarik. Menurut Gerzon Ron Ayawalia (dalam Latief dan Yusiatie, 2017: 122) ada empat acuan dalam menjelaskan bahwasanya film dokumenter bukan film imajinasi tetapi produksinya sesuai dengan fakta yang ada:

- a. Setiap adegan dalam film dokumenter adalah pengambilan gambar nyata tanpa interpretasi imajinatif yang terjadi dalam film layar lebar.
- b. Film dokumenter menuturkan tentang kejadian yang benar-benar terjadi.
- c. Pendekatan produksinya dengan pengamatan terhadap kejadian yang sebenarnya, lalu peristiwa tersebut direkam berdasarkan kejadian yang sebenarnya.
- d. Bentuk ceritanya difokuskan pada isi dan narasi. Bukan pada alur atau plot cerita.

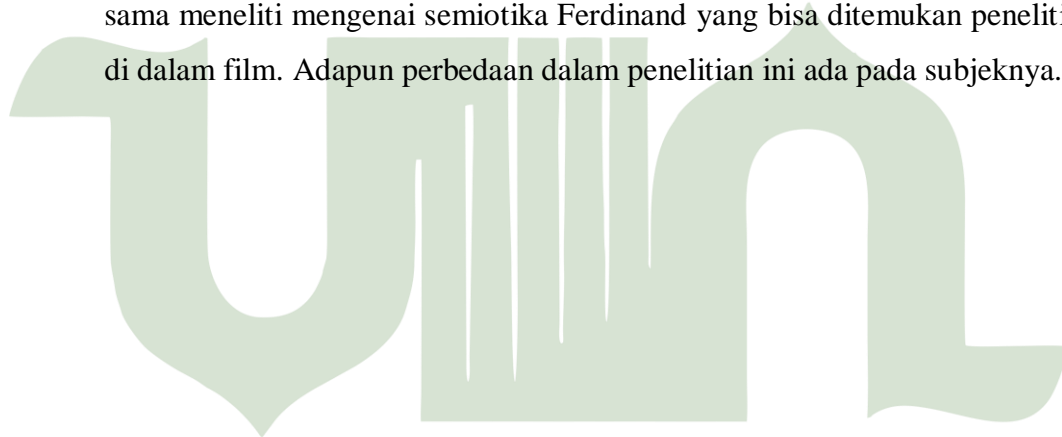
3). Film fiksi

Film fiksi atau film cerita ialah sebuah jenis film yang menceritakan kisah khayalan atau rekaan. Film fiktif atau film cerita merupakan jenis film yang umumnya pertama kali diputar di bioskop, setelah itu biasanya akan tayang di media televisi dan juga di media sosial. Ceritanya memfokuskan pada topik film dalam bentuk cerita khayalan dan berlandaskan pada kisah nyata yang diubah agar lebih artistik dan lebih baik jalan ceritanya.

B. Kajian Terdahulu

Sebagai rujukan pada hasil penelitian yang berkaitan dengan subjek penelitian, peneliti berusaha mencari referensi hasil penelitian sebelumnya untuk membantu dalam proses peninjauan penelitian ini:

1. Mahendra Wibawa, Sekolah Tinggi Informatika dan Komputer Indonesia tahun 2021 dengan judul Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand pada film Berp'ayung Rindu. Adapun kesamaan pembahasan meliputi sama-sama meneliti semiotika Ferdinand yang bisa ditemukan peneliti di dalam film. Adapun perbedaan dalam penelitian ini ada pada subjeknya.
2. Putra Chaniago, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019 dengan judul Rrepresentasi Pendidikan Karakter Dalam Film surau dan Silek (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Adapun kesamaan pembahasan meliputi sama-sama meneliti mengenai semiotika Ferdinand yang bisa ditemukan peneliti di dalam film. Adapun perbedaan dalam penelitian ini ada pada subjeknya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN